

**BENTUK DAN MAKNA PERIBAHASA BAHASA INDONESIA
YANG TERBENTUK OLEH UNSUR TUMBUHAN,
JENIS-JENIS TUMBUHAN, DAN HAL-HAL YANG BERKAITAN
DENGAN TUMBUHAN**

Resa Sindi Harja

Program Studi Bahasa dan Sastra Inonesia

FPBS, Universitas Pendidikan Indonesia

Surel: reteresasindiharja@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengungkapkan fungsi sintaksis yang diduduki oleh unsur, jenis, dan hal-hal yang berkaitan dengan tumbuhan dalam peribahasa-peribahasa bahasa Indonesia. Dari 126 peribahasa, unsur tumbuhan yang hadir berjumlah 19 unsur, lalu jenis tumbuhan berjumlah 8 jenis, dan hal-hal yang berkaitan dengan tumbuhan berjumlah 7 hal. Dari semua unsur tersebut, fungsi sintaksi yang mendominasi adalah fungsi subjek. Hal tersebut menunjukkan bahwa posisi struktur atau unsur tumbuhan, jenis-jenis tumbuhan, dan hal-hal yang berkaitan dengan tumbuhan dianggap penting oleh orang Melayu. Pernyataan tersebut didasari oleh posisi fungsi subjek yang merupakan inti penceritaan atau tema yang diceritakan.

Kata kunci: bentuk dan makna, peribahasa bahasa Indonesia, dan tumbuhan

Abstract

This research reveals syntax function that is contained by parts, types, and things related to plant in Indonesian proverbs. The analysis is done on 126 proverbs and from those proverbs found 19 parts of plants, 8 types of plants, and 7 things related to plants. The dominant syntax function is subject which is showing parts, types, and things related to plants are considered important by Malay people. The statement is based on the function of subject as the main story or theme that is being told.

Key terms: Form and meaning, Indonesian proverb, and plants.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki begitu banyak peribahasa. Gandasudirja (1986) mendokumentasikan 700 peribahasa. Dari sekian banyak peribahasa tersebut, terdapat sejumlah peribahasa yang berkaitan dengan tumbuhan, seperti unsur-unsur tumbuhan, jenis-jenis tumbuhan, dan hal-hal yang berkaitan dengan tumbuhan.

Dalam peribahasa-peribahasa tersebut terdapat unsur pembentuk, salah satunya adalah tumbuhan. Fasya (2011) menyatakan bahwa manusia memiliki rekaman sejarah yang berasal dari kebiasaan mereka yang selalu telaten mengamati segala peristiwa yang terjadi secara teratur di lingkungan sekitar. Begitu pula dengan orang Melayu, mereka mempunyai kebiasaan hidup dekat alam, khususnya tumbuh-tumbuhan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis ingin mengetahui fungsi-fungsi sintaksis yang diduduki oleh struktur atau unsur tumbuhan, jenis-jenis tumbuhan, dan hal-hal yang berkaitan dengan tumbuhan. Penganalisisan fungsi sintaksis yang diduduki oleh struktur atau unsur tumbuhan, jenis-jenis tumbuhan, dan hal-hal yang berkaitan dengan tumbuhan tersebut dilakukan untuk mengetahui peran pembentuk peribahasa bahasa Indonesia bagi orang Melayu.

Penelitian mengenai peribahasa telah banyak dilakukan sebelumnya, seperti Oktavianus (2008) menggunakan data peribahasa bahasa daerah, yaitu bahasa Minangkabau. Selaras dengan Oktavianus, Untoro (2009) juga menggunakan data peribahasa bahasa-bahasa daerah, seperti bahasa Jawa, Madura, Minangkabau, dan lain-lain.

Sementara itu, Yohani (2008) menggunakan data peribahasa bahasa Jepang dengan pisau analisis kajian budaya. Selain itu, Pulungan (2011) menggunakan data peribahasa bahasa Indonesia sebagai objek kajiannya. Sejalan dengan Pulungan, Susanti (2012) juga menggunakan data peribahasa bahasa Indonesia yang dikhususkan pada peribahasa yang mengandung unsur metafora hewan.

Penelitian-penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini. Perbedaan tersebut meliputi 1) data-data yang digunakan berupa lema peribahasa yang terbentuk oleh unsur tumbuhan, jenis-jenis tumbuhan, dan hal-hal yang berkaitan dengan tumbuhan; 2) penelitian ini lebih menekankan pada analisis struktural yang mendeskripsikan fungsi sintaksis yang diduduki oleh unsur, jenis, dan hal-hal yang berkaitan dengan tumbuhan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif ini merupakan metode yang akan mendeskripsikan hal-hal yang akan dibahas secara sistematis sesuai dengan fakta yang ada.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kumpulan peribahasa bahasa Indonesia yang telah dibukukan. Peribahasa tersebut bersumber dari buku kumpulan peribahasa yang berjudul *Kamus Peribahasa* karya J. S. Badudu (2008), *700 Peribahasa Indonesia dan Tambahannya* karya Gandasudirja (1986), dan *Bunga Rampai Peribahasa dan Pantun* karya Hidayat (2004).

Data dalam penelitian ini adalah lema peribahasa bahasa Indonesia yang menggunakan unsur tumbuhan, jenis-jenis tumbuhan, dan hal-hal yang berkaitan dengan tumbuhan. Pemilihan peribahasa tersebut dilatarbelakangi keunikan unsur tumbuhan, jenis-jenis tumbuhan, dan hal-hal yang berkaitan dengan tumbuhan yang jarang digunakan atau dipahami dalam tuturan sehari-hari, seperti *miang*, *punggur*, *bijan*, *telang*, *embacang*, *aur*, *gaharu*, dan *mumbang*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peribahasa bahasa Indonesia yang terbentuk oleh unsur tumbuhan diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu struktur atau unsur tumbuhan, jenis-jenis tumbuhan, dan hal-hal yang berkaitan dengan tumbuhan. Ada 19 struktur atau unsur tumbuhan yang membentuk peribahasa bahasa Indonesia.

Kesembilan belas unsur tersebut adalah *akar* (9 peribahasa dan didominasi oleh fungsi predikat), *batang* (3 peribahasa dan didominasi oleh fungsi objek), *benih* (1 peribahasa dan diduduki oleh fungsi subjek), *biji* (3 peribahasa dan didominasi oleh fungsi objek), *buah* (6 peribahasa dan didominasi oleh fungsi subjek), *bunga* (8 peribahasa dan didominasi oleh fungsi subjek), *daun* (4 peribahasa dan diduduki oleh fungsi pelengkap, subjek, objek, dan predikat), *duri* (6 peribahasa dan diduduki oleh 3 fungsi subjek, dan 3 fungsi pelengkap), *gagang* (1 peribahasa dan diduduki oleh fungsi pelengkap), *mayang* (1 peribahasa dan diduduki oleh fungsi objek), *miang* (1 peribahasa dan diduduki oleh fungsi subjek), *mumbang* (2 peribahasa dan diduduki oleh fungsi subjek dan objek), *pucuk* (4 peribahasa dan didominasi oleh fungsi predikat), *ranting* (1 peribahasa

dan diduduki oleh fungsi subjek), *ruas dan buku* (1 peribahasa dan diduduki oleh fungsi subjek dan pelengkap), *seludang* (1 peribahasa dan diduduki oleh fungsi subjek), *tunas* (1 peribahasa dan diduduki oleh fungsi subjek), dan *ulam* (1 peribahasa dan diduduki oleh fungsi subjek).

Berikut adalah contoh peribahasa bahasa Indonesia yang terbentuk oleh struktur atau unsur tumbuhan beserta analisis fungsi sintaksis.

1. Tiada rotan, akar pun jadi

Peribahasa tersebut terbentuk oleh dua unsur, yaitu *rotan* dan *akar*. “Tiada rotan, akar pun jadi” memiliki makna bahwa bila tidak tersedia barang yang kita butuhkan, barang yang kurang bermutu pun dapat dimanfaatkan (Badudu, 2008: 7-8).

Unsur *akar* dalam peribahasa tersebut menduduki fungsi subjek (S). Hal tersebut dapat dibuktikan dengan pertanyaan *apa* mengenai predikat (P) (Damaianti dan Sitaresmi, 2005: 35). Pertanyaan tersebut adalah “apa yang jadi?”, lalu jawaban yang tepat adalah *akar*.

2. Menggolek batang terguling

Peribahasa tersebut memiliki makna bahwa mengerjakan sesuatu hal yang mudah (Gandasudirja, 1986: 16). Unsur *batang* dalam peribahasa “menggolek batang terguling” menduduki fungsi objek (O). Hal tersebut disebabkan oleh fungsi predikat (P) yang diduduki kata verba transitif, seperti *menggolek* yang berada pada posisi sebelum fungsi objek (O).

3. Tertanam di biji hampa

Peribahasa tersebut terbentuk oleh unsur *biji hampa*. “Tertanam di biji hampa” memiliki makna bahwa usaha yang sia-sia, tak menghasilkan apa-apa (Gandasudirja, 1986: 20). Unsur *biji hampa* pada peribahasa tersebut menyatu dengan preposisi *di* sehingga menjadi frasa preposisi *di biji hampa*.

Fungsi sintaksis yang diduduki oleh unsur *di biji hampa* adalah fungsi pelengkap (pel). Unsur *di biji hampa* menduduki fungsi sebagai pelengkap (pel)

karena bersifat wajib (Damaianti dan Sitaresmi, 2005: 37) dan berada langsung di belakang predikat jika tak ada objek serta tidak dapat menjadi subjek akibat pemasifan kalimat (Alwi, dkk., 2003: 329).

Selanjutnya, ada 8 jenis tumbuhan yang membentuk peribahasa bahasa Indonesia, yaitu *bambu* (5 peribahasa dan didominasi oleh fungsi subjek), *biji-bijian* (10 peribahasa dan didominasi oleh fungsi subjek), *buah-buahan* (18 peribahasa dan didominasi oleh fungsi subjek), *palem* (7 peribahasa dan didominasi oleh fungsi subjek), *rumpun* (13 peribahasa dan didominasi oleh fungsi subjek), *sayur-sayuran* (5 peribahasa dan didominasi oleh fungsi subjek), *umbi-umbian* (3 peribahasa dan didominasi oleh fungsi subjek), dan *jenis tumbuhan lain* (19 peribahasa dan didominasi oleh fungsi subjek).

Berikut adalah contoh peribahasa bahasa Indonesia yang terbentuk jenis-jenis tumbuhan beserta analisis fungsi sintaksis.

4. Sebagai aur dengan tebing

Peribahasa tersebut memiliki makna bahwa sangat rukun dan saling membantu (Badudu, 2008: 70). Unsur *aur* dalam peribahasa tersebut menduduki fungsi subjek (S) dalam klausa terikat.

Keberterimaan fungsi subjek (S) dapat dibuktikan dengan pertanyaan *apa* mengenai predikat (P) (Damaianti dan Sitaresmi, 2005: 35). Pertanyaan tersebut adalah “apa yang dengan tebing?”, lalu jawaban yang tepat adalah *aur*. Kemudian, keberadaan fungsi subjek (S) tersebut berada dalam klausa terikat disebabkan oleh kehadiran konjuntor subordinatif perbandingan, seperti *sebagai* (Alwi, dkk., 2003: 299).

Kemudian, ada 7 hal-hal yang berkaitan dengan tumbuhan yang membentuk peribahasa bahasa Indonesia, yaitu *ampas* (1 peribahasa dan menduduki oleh fungsi subjek), *getah* (peribahasa dan diduduki oleh fungsi pelengkap), *kayu* (11 peribahasa dan didominasi oleh fungsi subjek), *punggur* (1 peribahasa dan diduduki oleh fungsi subjek), *santan* (1 peribahasa dan diduduki oleh fungsi subjek), *sekam* (2 peribahasa dan diduduki oleh fungsi predikat dan pelengkap), dan *sepah* (1 peribahasa dan diduduki oleh fungsi objek).

5. Seperti api dalam sekam

Badudu (2008: 68) menjelaskan bahwa makna dari peribahasa “seperti api dalam sekam” adalah kejahatan yang dilakukan dengan diam-diam; atau rindu yang terus dipendam dalam hati. Unsur *sekam* menyatu dengan preposisi *dalam* sehingga menjadi frasa preposisi *dalam sekam*. Unsur *dalam sekam* menduduki fungsi predikat (P) dalam klausa terikat.

Keberterimaan fungsi predikat (P) dalam peribahasa tersebut dapat dibuktikan dengan pertanyaan *di mana* mengenai subjek (S) (Damaianti dan Sitaresmi, 2005: 34). Pertanyaan tersebut adalah “api di mana?”, lalu jawaban yang tepat adalah *dalam sekam*. Kemudian, keberadaan fungsi predikat (P) tersebut berada dalam klausa terikat disebabkan oleh kehadiran konjungtor subordinatif perbandingan, seperti *seperti* (Alwi, dkk., 2003: 299).

Dari pernyataan tersebut, unsur *akar* lebih banyak hadir dalam peribahasa bahasa Indonesia yang berkaitan dengan tumbuhan. Hal ini menunjukkan bahwa orang Melayu sangat dekat dengan unsur *akar*.

Selain itu, fungsi sintaksis yang sering hadir adalah fungsi subjek. Hal tersebut menunjukkan bahwa posisi struktur atau unsur tumbuhan, jenis-jenis tumbuhan, dan hal-hal yang berkaitan dengan tumbuhan dianggap penting oleh orang Melayu. Pernyataan tersebut didasari oleh posisi fungsi subjek yang merupakan inti penceritaan atau tema yang diceritakan.

SIMPULAN

Peribahasa bahasa Indonesia yang terbentuk oleh unsur tumbuhan diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu struktur atau unsur tumbuhan, jenis-jenis tumbuhan, dan hal-hal yang berkaitan dengan tumbuhan. Ada 19 struktur atau unsur tumbuhan yang membentuk peribahasa bahasa Indonesia. Kesembilan belas unsur tersebut adalah *akar, batang, benih, biji, buah, bunga, daun, duri, gagang, mayang, miang, mumbang, pucuk, ranting, ruas, buku, seludang, tunas, dan ulam*. Selanjutnya, ada 8 jenis tumbuhan yang membentuk peribahasa bahasa Indonesia, yaitu *bambu, biji-bijian, buah-buahan, palem, rumput, sayur-sayuran,*

umbi-umbian, dan *jenis tumbuhan lain*. Kemudian, ada 7 hal-hal yang berkaitan dengan tumbuhan yang membentuk peribahasa bahasa Indonesia, yaitu *ampas*, *getah*, *kayu*, *punggur*, *santan*, *sekam*, dan *sepah*.

Dari pernyataan tersebut, unsur *akar* lebih banyak hadir dalam peribahasa bahasa Indonesia yang berkaitan dengan tumbuhan. Hal ini menunjukkan bahwa orang Melayu sangat dekat dengan unsur *akar*. Selain itu, fungsi sintaksis yang sering hadir adalah fungsi subjek. Hal tersebut menunjukkan bahwa posisi struktur atau unsur tumbuhan, jenis-jenis tumbuhan, dan hal-hal yang berkaitan dengan tumbuhan dianggap penting oleh orang Melayu. Pernyataan tersebut didasari oleh posisi fungsi subjek yang merupakan inti penceritaan atau tema yang diceritakan.

Pertama, peribahasa bahasa Indonesia yang terbentuk oleh struktur atau unsur tumbuhan berjumlah 19 unsur. Kesembilan belas unsur tersebut adalah *akar* (9 peribahasa dan didominasi oleh fungsi predikat), *batang* (3 peribahasa dan didominasi oleh fungsi objek), *benih* (1 peribahasa dan diduduki oleh fungsi subjek), *biji* (3 peribahasa dan didominasi oleh fungsi objek), *buah* (6 peribahasa dan didominasi oleh fungsi subjek), *bunga* (8 peribahasa dan didominasi oleh fungsi subjek), *daun* (4 peribahasa dan diduduki oleh fungsi pelengkap, subjek, objek, dan predikat), *duri* (6 peribahasa dan diduduki oleh 3 fungsi subjek, dan 3 fungsi pelengkap), *gagang* (1 peribahasa dan diduduki oleh fungsi pelengkap), *mayang* (1 peribahasa dan diduduki oleh fungsi objek), *miang* (1 peribahasa dan diduduki oleh fungsi subjek), *mumbang* (2 peribahasa dan diduduki oleh fungsi subjek dan objek), *pucuk* (4 peribahasa dan didominasi oleh fungsi predikat), *ranting* (1 peribahasa dan diduduki oleh fungsi subjek), *ruas dan buku* (1 peribahasa dan diduduki oleh fungsi subjek dan pelengkap), *seludang* (1 peribahasa dan diduduki oleh fungsi subjek), *tunas* (1 peribahasa dan diduduki oleh fungsi subjek), dan *ulam* (1 peribahasa dan diduduki oleh fungsi subjek).

Dari pernyataan tersebut, unsur *akar* lebih banyak hadir dalam peribahasa bahasa Indonesia yang berkaitan dengan tumbuhan. Hal ini menunjukkan bahwa orang Melayu sangat dekat dengan unsur *akar*.

PUSTAKA RUJUKAN

- Alwi, H., dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Badudu, J.S. (2008). *Kamus Peribahasa*. Jakarta: Kompas.
- Damaianti, V. dan Nunung S. 2005. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Bandung: Pusat Studi Literasi.
- Fasya, M. (2011). *Leksikon Waktu Harian dalam Masyarakat Sunda: Kajian Linguistik Antropologis*. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa & Budaya Unika Atma Jaya.
- Gandasudirja, R. H Maskar. (1986). *700 Peribahasa Indonesia dan Tambahannya Buku Ekonomi karya Sudirja (1986)*. Bantul: Toko Buku Ekonomi.
- Hidayat, S. (2004). *Bunga Rampai Peribahasa & Pantun Untuk: SD, SMP, SMA, dan Umum*. Surabaya: APOLLO.
- Oktavianus dan Lindawati. (2008). "Rekonstruksi Nilai Budaya dari Peribahasa Minangkabau dan Pembudiyaannya dalam Upaya Memperkokoh Filosofi Adat Basandi Sarak-sarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK)". Ringkasan laporan penulisan fundamental. -----
- Pulungan, A. H. (2011). "Kajian Etnolinguistik Terhadap Peribahasa dalam Bahasa Indonesia: Sebuah Tinjauan Pragmatik Force (Daya Pragmatik)". Penulisan Dosen Universitas Negeri Medan Fakultas Bahasa dan Seni. Medan: tidak diterbitkan.
- Untoro, S. (2009). *Peribahasa Bahasa-Bahasa Daerah Sebagai Cermin Keanekaragaman Budaya di Indonesia*. Makalah Ringkas KIMLI. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Yohani, A. M. 2008. *Peribahasa Jepang Empiris (Suatu Kajian Budaya)*. Skripsi mahasiswi UNPAD jurusan Bahasa dan Sastra Jepang. Bandung: tidak diterbitkan.